



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5231-5239

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Transaksi Keuangan Digital: Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non-Tunai terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan

Fadhoilus Shofi¹, Wahyu Agung Setio Prabowo², Amalia Rosada³

^{1,2}Program Studi Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Tuban

³Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Selamat Sri
fadhoilusshofi@gmail.com¹, wahyuagung@itbtuban.ac.id², amel4014@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine the effect of non-cash payment systems on the financial performance of food and beverage MSMEs in Pamekasan Regency. The research background highlights the growing digitalization of transactions through QRIS, digital wallets, and mobile banking, prompting MSME actors to adopt more efficient, secure, and documented payment methods. A quantitative explanatory approach was employed, using purposive sampling to select 110 MSME owners who had utilized non-cash payments for at least one year. Primary data were collected via Likert-scale questionnaires, and analysis involved validity and reliability tests, classical assumption tests, and simple linear regression. The findings indicate that non-cash payments positively and significantly influence MSME financial performance, with a regression coefficient of 0.137, a significance value of 0.000, and an R Square of 0.308. This suggests that non-cash payment adoption accounts for 30.8% of the variance in MSME financial performance, while 69.2% is explained by other factors outside the model. The results demonstrate that non-cash payments not only function as alternative transaction methods but also enhance financial management, accelerate transactions, increase customer trust, and support improvements in sales, profit, and business assets. The findings theoretically reinforce the Technology Acceptance Model, Diffusion of Innovation, and Resource-Based View, highlighting the crucial role of digital capabilities in enhancing MSME performance. The study implies that integrating non-cash payments into daily operations can serve as a strategic tool for financial management and competitiveness in the digital economy era.

Keywords: Non-Cash Payment, QRIS, Financial Performance, MSMEs, Financial Digitalization

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Pada berbagai laporan resmi dan kajian kebijakan, UMKM kerap digambarkan sebagai “tulang punggung perekonomian Indonesia” yang menopang aktivitas ekonomi di hampir seluruh daerah. Besarnya peran UMKM tersebut juga tercermin di Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu wilayah dengan basis pelaku usaha mikro dan kecil yang sangat luas.

Struktur perekonomian Kabupaten Pamekasan didominasi oleh UMKM yang tersebar hingga ke tingkat desa dan kelurahan. Iniso.co (2025), yang mengutip data Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan, menyebutkan bahwa “dari total 49.185 UMKM yang tersebar di 178 desa dan 11 kelurahan, masih ada 11.347 pelaku usaha yang belum mengantongi izin resmi” (Iniso.co, 2025). Kutipan tersebut tidak hanya menunjukkan besarnya jumlah pelaku UMKM, tetapi juga mengisyaratkan adanya tantangan dalam hal formalitas usaha dan penguatan kapasitas manajerial, termasuk pengelolaan transaksi dan sistem pembayaran yang lebih modern.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam sistem pembayaran di Indonesia, dari dominasi transaksi tunai menuju pemanfaatan berbagai instrumen pembayaran non-tunai. Bank Indonesia menginisiasi dan mengembangkan instrumen seperti kartu debit, kartu kredit, uang elektronik, hingga sistem pembayaran berbasis kode QR melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Kebijakan nasional tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai program elektrifikasi transaksi di tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Pamekasan.

Transformasi Transaksi Keuangan Digital: Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non-Tunai terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan

Kolaborasi antara Bank Indonesia Perwakilan Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Pamekasan, dan Bank Jatim menjadi salah satu pintu masuk penerapan pembayaran non-tunai di ruang publik. SuaraKarya.id (2020) melaporkan bahwa pihak terkait “mengimplementasikan QRIS pada 3 area layanan publik di Pamekasan. Mulai dari e-retribusi, e-sedekah dan pembayaran elektronika di Pasar Batik Tradisional 17 Agustus” (SuaraKarya.id, 2020). Implementasi ini menunjukkan upaya konkret untuk membiasakan pembayaran non-tunai dalam aktivitas ekonomi yang sangat dekat dengan masyarakat, khususnya pelaku UMKM di pasar tradisional dan lingkungan keagamaan.

Komitmen Pemerintah Kabupaten Pamekasan terhadap elektronifikasi transaksi diperkuat melalui program electronic retribusi pasar. Dalam salah satu rilis resminya dijelaskan bahwa “salah satu langkah strategis tersebut dengan menerapkan elektronik retribusi pasar (E-RPAS) di dua pasar tradisional, yakni Pasar Kolpajung dan Pasar 17 Agustus Pamekasan” (Pemkab Pamekasan, 2022). Penerapan E-RPAS berbasis pembayaran non-tunai ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penarikan retribusi, mengurangi potensi kebocoran, serta mewujudkan tata kelola keuangan daerah yang lebih transparan dan akuntabel. Secara tidak langsung, perbaikan tata kelola tersebut juga turut menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif bagi UMKM.

Arah kebijakan tersebut sejalan dengan dinamika global mengenai pentingnya digitalisasi UMKM. Dalam sebuah forum yang diliput Pamekasan Hebat, Bupati Pamekasan, Baddrut Tamam, menegaskan bahwa “forum presidensi G20 menjadikan digitalisasi UMKM ini sebagai salah satu pembahasan bahkan telah menjadi konsensus bersama dari negara-negara yang tergabung dalam tersebut” (Baddrut Tamam dalam Pamekasan Hebat, 2022). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa digitalisasi, termasuk di dalamnya adopsi pembayaran non-tunai, merupakan agenda strategis yang tidak lagi bersifat opsional, melainkan kebutuhan untuk meningkatkan daya saing UMKM di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Hubungan antara pembayaran non-tunai dan aktivitas UMKM di Pamekasan mulai dikaji dalam penelitian akademik. Zehro dan Sudioanto (2025), dalam studi mengenai penggunaan QRIS BSI oleh pelaku UMKM di Pamekasan, menyimpulkan bahwa “terdapat pengaruh penggunaan QRIS BSI terhadap keamanan bertransaksi non-tunai bagi pelaku UMKM Pamekasan” (Zehro & Sudioanto, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan QRIS tidak sekadar mempermudah transaksi, tetapi juga meningkatkan keamanan, misalnya dengan menekan risiko uang palsu dan tindak kriminal terkait uang tunai, yang pada gilirannya berpotensi memperbaiki kinerja keuangan UMKM.

Temuan lokal tersebut selaras dengan berbagai penelitian internasional mengenai peran layanan keuangan digital dan pembayaran non-tunai terhadap kinerja usaha. Talom dan Tengeh (2020), yang meneliti *mobile money* pada UKM di Douala, Kamerun, menyatakan bahwa “*the concluding findings indicated that the mobile money payment and receipt services contributed of the order of 73% of the total variance*” dalam kinerja UKM (Talom & Tengeh, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa layanan pembayaran dan penerimaan dana melalui *mobile money* memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan kinerja keuangan UKM.

Konteks ritel modern digambarkan dalam penelitian Jumba dan Wepukhulu (2019) yang menemukan bahwa “*cashless payment tends to benefit businesses by extending customers base, boosting cash flow, reducing costs, enhancing customer service and improving competitive advantage*” (Jumba & Wepukhulu, 2019). Pembayaran non-tunai dipandang mampu memperluas basis pelanggan, meningkatkan arus kas, menekan biaya operasional, dan memperbaiki kualitas layanan, yang secara keseluruhan berimplikasi pada peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian lebih mutakhir juga mendukung adanya dampak positif teknologi pembayaran digital terhadap kinerja dan pengelolaan keuangan UMKM. Li (2024) dalam *International Journal of Interactive Mobile Technologies* menyimpulkan bahwa “*the findings demonstrate that mobile payment technology significantly enhances the financial management efficiency of SMEs, offering useful insights for business management and policy-making*” (Li, 2024). Ledi (2023), dalam studi mengenai layanan keuangan digital di Afrika, melaporkan bahwa “*the study found that both mobile money usage and QR code payments have a significant and positive impact on SME performance*” (Ledi, 2023). Di kawasan Asia, Samat (2025) meneliti UKM di Malaysia dan menegaskan bahwa “*this study investigates the impact of cashless payment adoption on the performance of Small and Medium Enterprises in Malaysia*”, dengan temuan bahwa faktor-faktor seperti dukungan pemerintah, teknologi, organisasi, dan kepercayaan berperan penting dalam mendorong adopsi pembayaran non-tunai (Samat, 2025). Daud dkk. (2022) menyatakan bahwa “*the results show that digital finance, digital payments and digital marketing have a positive and significant influence on the financial performance of SMEs*” (Daud et al., 2022). Rangkaian temuan

tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran merupakan salah satu determinan penting bagi kinerja keuangan UMKM di berbagai konteks negara.

Sejalan dengan temuan tersebut, Saputri dan Shofi (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan dalam bentuk *cashless payment* berdampak pada *financial performance* UMKM di Kota Malang. Pada konteks UMKM Pamekasan, Shofi, Aisjah, dan Suryadi (2022) menegaskan bahwa modal sosial dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha melalui akses keuangan pada UMKM Batik Kabupaten Pamekasan, sedangkan Shofi (2025) menempatkan akses keuangan sebagai pintu penting bagi peningkatan kinerja UMKM. Selain itu, Nababan, Al Khafit, dan Shofi (2024) memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perlu dijaga secara adaptif pada periode krisis seperti pandemi COVID-19.

Kerangka pikir mengenai keterkaitan pembayaran non-tunai dan kinerja keuangan UMKM dapat dijelaskan melalui beberapa teori. *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis menjadi salah satu rujukan utama. Dalam artikelnya, Davis (1989) mendefinisikan salah satu konstruk utama TAM dengan menyatakan bahwa "*Perceived usefulness is defined here as 'the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance'*" (Davis, 1989: 320). Ketika pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan meyakini bahwa penggunaan pembayaran non-tunai seperti QRIS dan uang elektronik dapat meningkatkan kinerja usaha mereka (misalnya mempercepat transaksi, mengurangi kesalahan, dan memudahkan pencatatan), tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut akan semakin tinggi.

Diffusion of Innovations Theory dari Rogers memberikan kerangka untuk memahami proses penyebaran teknologi baru di masyarakat. Rogers, yang diringkas oleh Dearing (2009), menjelaskan bahwa "*diffusion is the process through which an innovation is communicated through certain channels over-time among the members of a social system*" (Rogers, 2003, dalam Dearing, 2009). Proses difusi ini menggambarkan bagaimana inovasi pembayaran non-tunai diperkenalkan, dikomunikasikan, dipertimbangkan, dan akhirnya diadopsi oleh pelaku UMKM melalui berbagai saluran, seperti sosialisasi pemerintah, pelatihan perbankan, dan praktik langsung di pasar tradisional.

Resource-Based View (RBV) menekankan bahwa keunggulan kompetitif bergantung pada sumber daya dan kapabilitas internal yang dimiliki perusahaan. Barney (1991), yang diringkas dalam berbagai kajian, menyatakan bahwa "*these resources which are simultaneously valuable, rare, imperfectly imitable and imperfectly substitutable (Barney, 1991) are a firm's main source of sustainable competitive advantage*" (Barney, 1991, dalam Binus, 2017). Dalam konteks UMKM, kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi pembayaran non-tunai ke dalam proses bisnis termasuk penguasaan aplikasi, integrasi dengan sistem pencatatan keuangan, serta pemanfaatan data transaksi sebagai dasar pengambilan keputusan dapat dipandang sebagai kapabilitas internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan sulit digantikan. Kapabilitas tersebut berpotensi menjadi sumber keunggulan kompetitif yang tercermin pada peningkatan kinerja keuangan.

Fenomena kebijakan dan praktik di Kabupaten Pamekasan, dukungan bukti empiris nasional maupun internasional, serta landasan teori yang kuat mengindikasikan bahwa pembayaran non-tunai memiliki potensi besar untuk memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks negara lain, sektor ritel modern, atau wilayah perkotaan besar. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pembayaran non-tunai terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan masih relatif terbatas, padahal daerah ini memiliki jumlah UMKM yang besar dan sedang giat mengimplementasikan program elektronifikasi transaksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh pembayaran non-tunai terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan, yang diukur melalui indikator penjualan per tahun, laba per tahun, dan aset yang dimiliki. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan sistem pembayaran, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku UMKM, lembaga keuangan, penyedia jasa pembayaran, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi penguatan UMKM di era ekonomi digital, khususnya di Kabupaten Pamekasan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatori, yang bertujuan menganalisis pengaruh pembayaran non-tunai terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan.

Populasi penelitian adalah UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pamekasan yang telah menggunakan pembayaran non-tunai (QRIS/dompot digital/*mobile banking*) minimal 1 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) UMKM berlokasi di Kabupaten Pamekasan, (2) bergerak di bidang makanan dan minuman, (3) menerima pembayaran non-tunai ≥ 1 tahun. Jumlah responden ditetapkan 110 UMKM.

Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui kuesioner skala Likert 1–5, serta data sekunder dari instansi terkait dan literatur. Variabel independen (X) adalah pembayaran non-tunai yang diukur melalui indikator persepsi kemanfaatan, kemudahan, dan kepercayaan. Variabel dependen (Y) adalah kinerja keuangan UMKM, diukur melalui penilaian pelaku usaha terhadap penjualan, laba, dan aset usaha.

Instrumen diuji menggunakan uji validitas (korelasi Pearson) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha $\geq 0,70$). Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, heteroskedastisitas), dan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh pembayaran non-tunai (X) terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) dengan uji t dan koefisien determinasi (R^2).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 110 pelaku UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pamekasan yang telah menggunakan pembayaran non-tunai (QRIS, dompot digital, atau *mobile banking*) minimal satu tahun dalam kegiatan usahanya.

a. Jenis usaha

Responden berasal dari beberapa jenis usaha kuliner. Komposisi terbesar adalah:

- *food takeaway* (seperti usaha nasi kotak, minuman kekinian, snack ringan): sekitar 41% (± 45 UMKM).
- Warung makan/warung tradisional: sekitar 33% (± 36 UMKM).
- Kafe: sekitar 14%.
- Resto: sekitar 6%.
- *home industry* olahan makanan dan toko kue: proporsi sisanya (sekitar 6%).

Gambaran ini menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non-tunai di Pamekasan telah merambah ke berbagai format usaha, mulai dari warung tradisional hingga kafe modern, meskipun masih didominasi skala usaha mikro.

b. Lama usaha berdiri

Dari sisi umur usaha, sebagian besar responden termasuk kategori usaha yang relatif baru berkembang:

- Lama berdiri 3 tahun merupakan kelompok terbesar (sekitar 30% atau ± 33 UMKM).
- Lama berdiri 2 tahun sekitar 20%.
- Lama berdiri 4 tahun sekitar 13%.
- Sisanya telah beroperasi lebih dari 5–6 tahun namun dengan proporsi yang lebih kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pelaku UMKM yang sedang berada pada fase awal–menengah perkembangan usaha, sehingga adaptasi terhadap teknologi pembayaran non-tunai menjadi penting untuk mendorong pertumbuhan lebih lanjut.

c. Lama menggunakan pembayaran non-tunai

Mayoritas UMKM baru beberapa tahun terakhir mengadopsi pembayaran non-tunai:

- Lama penggunaan 2 tahun menjadi kelompok terbesar (sekitar $\pm 50\%$ responden).
- Lama penggunaan 1 tahun sekitar $\pm 45\%$ responden.
- Hanya sebagian kecil (sekitar 5%) yang telah menggunakan pembayaran non-tunai selama 3 tahun atau lebih.

Ini mengindikasikan bahwa adopsi pembayaran non-tunai di kalangan UMKM Pamekasan merupakan fenomena yang relatif baru dan berkembang pesat dalam 1–2 tahun terakhir.

d. Jenis uang elektronik yang digunakan

UMKM di Pamekasan memanfaatkan beberapa *platform* uang elektronik populer. Komposisi penggunaan menunjukkan:

- OVO sebagai *platform* yang paling banyak digunakan (sekitar $\pm 50\%$).
- GoPay berada di posisi kedua (sekitar $\pm 36\text{--}37\%$).
- LinkAja digunakan oleh sekitar 7–8% responden.
- ShopeePay sekitar 5% responden.

Sebagian UMKM menggunakan lebih dari satu aplikasi pembayaran non-tunai sekaligus, terutama OVO dan GoPay, yang banyak terintegrasi dengan layanan transportasi dan pesan-antar makanan.

e. Skala usaha: aset dan penjualan

Aset dan penjualan tahunan menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk kategori UMKM mikro:

Aset usaha (di luar tanah dan bangunan)

- \leq Rp 50.000.000 dimiliki oleh sekitar 86% UMKM.
- Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000 sekitar 12%.
- Rp 500.000.000 – Rp 10.000.000.000 sekitar 2%.

Penjualan/omzet per tahun

- \leq Rp 300.000.000 dimiliki oleh sekitar $\pm 87\text{--}89\%$ UMKM.
- Rp 300.000.000 – Rp 2.500.000.000 sekitar $\pm 11\text{--}13\%$.
- Rp 2.500.000.000 tidak ada responden.

Profil responden menggambarkan UMKM kuliner mikro yang baru berkembang, sudah mulai terpapar digitalisasi, dan memanfaatkan pembayaran non-tunai sebagai bagian dari proses transaksi harian.

3.2. Uji Instrumen Penelitian

3.2.1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan pada variabel pembayaran non-tunai (X) dan kinerja keuangan (Y) memiliki r hitung $>$ r tabel (0,187) sehingga dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	Sig.	r hitung (rentang)	r tabel	Keterangan
X1.1–X1.6	0,05	0,682–0,750	0,187	Valid
X2.1–X2.5	0,05	0,714–0,802	0,187	Valid
X3.1–X3.8	0,05	0,687–0,837	0,187	Valid
Y1–Y3	0,05	0,854–0,866	0,187	Valid

Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)

3.2.2. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pembayaran Non-Tunai (X)	0,903	Reliabel

Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0,822	Reliabel
---------------------------	-------	----------

Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)

Seluruh variabel memiliki nilai Alpha > 0,80 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

n	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
110	0,053	Berdistribusi normal

Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)

Tabel 4. Uji Linearitas

Sumber	F	Sig.	Keterangan
Linearitas	49,501	0,000	Hubungan linier
Deviation from Linearitas	1,113	0,345	Tidak menyimpang

Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pembayaran Non-Tunai	0,709	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)

Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas sehingga layak dianalisis dengan regresi linier.

3.4. Hasil Analisis Regresi

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Sederhana

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	0,433	1,554	–	0,279	0,781
Pembayaran Non-Tunai	0,137	0,020	0,555	6,928	0,000

Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)

Koefisien regresi 0,137 bernilai positif dan signifikan (Sig. 0,000 < 0,05), yang berarti semakin tinggi pemanfaatan pembayaran non-tunai, semakin tinggi pula kinerja keuangan UMKM.

Tabel 7. Model Summary (Uji r dan Determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,555	0,308	0,301	1,756

Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)

Nilai R = 0,555 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara pembayaran non-tunai dan kinerja keuangan. Nilai R Square = 0,308 mengindikasikan bahwa 30,8% variasi kinerja keuangan UMKM dijelaskan oleh variabel pembayaran non-tunai, sedangkan 69,2% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model. Uji F dari ANOVA linearitas menghasilkan F = 49,501 dengan Sig. = 0,000, yang mengonfirmasi bahwa hubungan linier antara pembayaran non-tunai dan kinerja keuangan signifikan secara statistik dan model layak digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembayaran non-tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pamekasan. Koefisien regresi sebesar 0,137 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) serta nilai R sebesar 0,555 dan R² sebesar 0,308 menandakan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang, di mana sekitar 30,8% variasi kinerja keuangan UMKM dijelaskan oleh variabel

pembayaran non-tunai, sementara 69,2% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Kondisi ini menegaskan bahwa intensitas dan kualitas pemanfaatan pembayaran non-tunai berkaitan erat dengan peningkatan penjualan, laba, dan aset usaha, sehingga pembayaran non-tunai layak dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam perbaikan kinerja finansial UMKM. Temuan ini selaras dengan penelitian Sinaga dkk. (2023) serta Daud dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keuangan digital dan pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Indonesia.

Profil responden menggambarkan karakter UMKM mikro yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal Pamekasan. Sebagian besar pelaku usaha memiliki aset \leq Rp 50 juta dan omzet tahunan \leq Rp 300 juta, dengan usia usaha sekitar 2–3 tahun. Penggunaan pembayaran non-tunai, seperti OVO, GoPay, LinkAja, dan ShopeePay, umumnya baru berlangsung 1–2 tahun terakhir. Gambaran ini menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran di Pamekasan masih relatif muda tetapi sudah merambah berbagai format usaha, mulai dari warung makan dan *food takeaway* hingga kafe. Fakta bahwa kelompok usaha berskala kecil dengan usia usaha relatif muda telah merasakan peningkatan kinerja keuangan setelah mengadopsi pembayaran non-tunai memperkuat argumen bahwa digitalisasi pembayaran tidak hanya relevan bagi usaha menengah dan besar di kota-kota besar, tetapi juga berdampak nyata bagi UMKM kecil di wilayah kabupaten. Hasil ini sekaligus sejalan dengan Zehro dan Sudianto (2025) yang menemukan bahwa penggunaan QRIS BSI di Pamekasan meningkatkan keamanan transaksi dan mendukung iklim usaha yang lebih sehat.

Kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) menyediakan penjelasan teoritis yang kuat atas temuan tersebut. Variabel pembayaran non-tunai dalam penelitian ini diukur melalui persepsi kemanfaatan, kemudahan, dan kepercayaan yang berhubungan langsung dengan konsep *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU) dalam TAM. Peningkatan skor pembayaran non-tunai mencerminkan meningkatnya keyakinan pelaku UMKM bahwa sistem ini bermanfaat dan mudah digunakan, dan hal tersebut terbukti diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa PU dan PEOU tidak berhenti pada tataran niat menggunakan teknologi, tetapi telah termanifestasi dalam perbaikan hasil finansial seperti transaksi yang lebih cepat dan praktis, pengurangan kesalahan pengembalian uang, antrian yang lebih tertib, serta pencatatan penjualan yang lebih rapi. Hasil ini konsisten dengan kajian Andas dkk. (2025) yang menegaskan bahwa PU dan PEOU merupakan prediktor terkuat niat menggunakan pembayaran digital, dan sejalan dengan Li (2024) yang menunjukkan bahwa teknologi *mobile payment* meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan UKM.

Perspektif *Diffusion of Innovation* (DOI) menempatkan pembayaran non-tunai sebagai inovasi yang tengah mengalami proses penyebaran di kalangan UMKM. Karakteristik inovasi yang dikemukakan Rogers *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability* tampak jelas dalam praktik di lapangan. Pembayaran non-tunai memberikan keunggulan relatif dibanding tunai melalui transaksi yang lebih cepat, aman, dan terdokumentasi; teknologi ini kompatibel dengan pola usaha warung maupun kafe; kompleksitas penggunaan relatif rendah karena antarmuka aplikasi yang sederhana; sistem dapat dicoba secara bertahap tanpa meniadakan uang tunai; dan manfaatnya mudah diamati melalui laporan transaksi di aplikasi. Pengaruh positif dan signifikan yang diperoleh dari analisis regresi mengindikasikan bahwa adopsi pembayaran non-tunai telah melampaui tahap inovator dan *early adopter* dan mulai memasuki kelompok *early majority*, terutama di sektor kuliner. Pola ini sejalan dengan temuan Samat (2025) pada UKM di Malaysia yang menunjukkan bahwa adopsi *cashless payment* berdampak pada kinerja UKM dengan dukungan pemerintah, organisasi, dan teknologi sebagai faktor pendorong, serta dengan Ledi (2023) yang melaporkan bahwa penggunaan *mobile money* dan pembayaran QR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM di Afrika.

Kerangka *Resource-Based View* (RBV) memberikan pemahaman bahwa kapabilitas memanfaatkan pembayaran non-tunai merupakan bagian dari kapabilitas digital internal yang dapat menjadi sumber keunggulan bersaing. Kapabilitas tersebut meliputi kemampuan memahami dan mengoperasikan aplikasi pembayaran, mengelola arus kas digital, menggunakan data transaksi sebagai dasar pencatatan keuangan, dan menjadikan rekam transaksi digital sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha. Pengaruh positif pembayaran non-tunai terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa kapabilitas digital ini bersifat *valuable* karena menghasilkan efisiensi, mengurangi risiko terkait uang tunai, dan meningkatkan kualitas informasi keuangan. Kapabilitas tersebut juga cenderung sulit ditiru secara sempurna karena terkait dengan kebiasaan manajerial, tingkat literasi digital, dan pengalaman praktis masing-masing pemilik usaha. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Kim dan Jin (2024) yang menyatakan bahwa kapabilitas digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja UKM dan sejalan dengan RBV yang menempatkan kapabilitas digital sebagai sumber keunggulan bersaing berkelanjutan.

Rangkaian temuan empiris pada penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji pembayaran digital dan kinerja UMKM. Jumba dan Wepukhulu (2019) menyatakan bahwa *cashless payment* menguntungkan bisnis melalui perluasan basis pelanggan, peningkatan arus kas, pengurangan biaya, peningkatan layanan pelanggan, dan penguatan keunggulan bersaing. Talom dan Tengeh (2020) menemukan bahwa layanan *mobile money* memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UKM di Kamerun. Daud dkk. (2022) dan Sinaga dkk. (2023) membuktikan bahwa keuangan digital dan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Indonesia. Ledi (2023) dan Li (2024) menambah bukti bahwa pembayaran QR dan *mobile payment* meningkatkan kinerja dan efisiensi pengelolaan keuangan UKM di Afrika dan Tiongkok. Hasil penelitian tentang UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pamekasan yang menunjukkan pengaruh positif pembayaran non-tunai terhadap kinerja keuangan memperkuat rangkaian temuan tersebut dalam konteks UMKM mikro di daerah.

Sintesis antara hasil empiris, landasan teori, dan penelitian terdahulu mengarah pada kesimpulan bahwa pembayaran non-tunai memiliki peran strategis dalam peningkatan kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan. Kerangka TAM menjelaskan bagaimana persepsi manfaat dan kemudahan mendorong pemanfaatan sistem pembayaran digital; DOI menggambarkan dinamika penyebaran inovasi pembayaran non-tunai di lingkungan sosial UMKM; dan RBV menempatkan kemampuan mengelola pembayaran non-tunai sebagai kapabilitas digital yang berkontribusi pada keunggulan bersaing. Konsekuensi praktis dari temuan ini adalah perlunya pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan penyedia jasa pembayaran memandang pembayaran non-tunai tidak sekadar sebagai alat transaksi, tetapi sebagai bagian integral dari strategi penguatan manajemen keuangan dan peningkatan daya saing UMKM di era ekonomi digital.

Implikasi temuan ini juga berhubungan dengan ekosistem lembaga keuangan yang mendukung UMKM. Shofi dan Nababan (2026) menunjukkan bahwa pengelolaan faktor penyebab kredit bermasalah dan solusi pembiayaan mikro penting untuk menjaga kualitas akses pembiayaan, sedangkan Shofi, Rizkita, dan Nugraha (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh kompetisi perbankan dan penetrasi bank asing. Dengan demikian, peningkatan kinerja UMKM melalui pembayaran non-tunai perlu didukung oleh literasi keuangan, akses pembiayaan, dan kelembagaan keuangan yang sehat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pembayaran non-tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pamekasan. Hasil regresi menunjukkan koefisien sebesar 0,137 dengan nilai signifikansi 0,000 dan R^2 sebesar 0,308, yang berarti sekitar 30,8% variasi kinerja keuangan UMKM dijelaskan oleh pembayaran non-tunai, sedangkan 69,2% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Karakteristik responden yang didominasi UMKM mikro dengan aset dan omzet terbatas, namun telah menggunakan pembayaran non-tunai (QRIS, dompet digital, *mobile banking*) selama 1–2 tahun, menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran pada skala usaha kecil di daerah sudah mampu menghasilkan dampak finansial yang terukur. Temuan ini sekaligus menguatkan landasan teori TAM, DOI, dan RBV, serta konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pembayaran digital dan kapabilitas digital berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM.

Referensi

- [1] Andas, M. A., Yulita, T., Lisna, Y., & Irwansyah, I. (2025). Model penerimaan teknologi (TAM) dalam adopsi pembayaran digital: Kajian sistematis dan sintesis konseptual. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(11).
- [2] Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- [3] Daud, I., Nurjannah, D., Mohyi, A., Ambarwati, T., Cahyono, Y., Haryoko, A. E., Handoko, A. L., Putra, R. S., Wijoyo, H., Ariyanto, A., & Jihadi, M. (2022). The effect of digital marketing, digital finance and digital payment on finance performance of Indonesian SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 6(1), 37-44.
- [4] Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- [5] Dearing, J. W. (2009). Applying diffusion of innovation theory to intervention development. *Research on Social Work Practice*, 19(5), 503-518.
- [6] Iniso.co. (2025). Profil dan sebaran UMKM di Kabupaten Pamekasan. Iniso.co. Diakses dari <https://iniso.co>
- [7] Jumba, J., & Wepukhulu, J. M. (2019). Effect of cashless payments on the financial performance of supermarkets in Nairobi County. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(3), 1372-1397.
- [8] Kim, Y., & Jin, J. (2024). Digital capabilities and performance of small and medium-sized enterprises: The mediating role of opportunity capability. [Nama Jurnal].
- [9] Ledi, K. K., Ameza-Xemalordzo, E., Amoako, G. K., & Asamoah, B. (2023). Effect of QR code and mobile money on performance of SMEs in developing countries: The role of dynamic capabilities. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2238977. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2238977>

- [10] Li, Q. (2024). The impact of mobile payments on the financial management efficiency of small and medium-sized enterprises. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 18(21), 171-184.
- [11] Nababan, L., Al Khafit, M. A., & Shofi, F. (2024). COVID-19 pandemic and financial performance. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 12(2), 245-261. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v12i2.1708>
- [12] Pamekasan Hebat. (2022). Digitalisasi dan pemasaran UMKM daring di Pamekasan. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.
- [13] Pemerintah Kabupaten Pamekasan. (2022). Penerapan elektronik retribusi pasar (E-RPAS) di Pasar Kolpajung dan Pasar 17 Agustus Pamekasan. Pamekasan: Diskop UKM dan Tenaga Kerja.
- [14] Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- [15] Samat, N. (2025). Impact of cashless payment adoption on the performance of small and medium enterprises in Malaysia. [Nama Jurnal].
- [16] Saputri, R. D. A., & Shofi, F. (2025). Dampak digitalisasi keuangan dalam bentuk cashless payment pada financial performance usaha mikro kecil menengah Kota Malang. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(6), 3526-3534. <https://doi.org/10.60036/jbm.1076>
- [17] Shofi, F. (2025). Problematika dan tingkat akses keuangan pada UMKM: Sebuah pintu kinerja yang lebih baik. *Journal Islamic Banking*, 5(1), 15-23. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/JIB/article/view/1117>
- [18] Shofi, F., Aisjah, S., & Suryadi, N. (2022). The impacts of social capital and financial literacy on business performance with financial access SMEs Batik Pamekasan Regency as mediation. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(8), 213-220. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i8.2146>
- [19] Shofi, F., & Nababan, L. (2026). Mengurai akar kredit bermasalah: Kajian faktor dan solusi pada PNM Mekaar Madura. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 6(1), 200-216. <https://doi.org/10.60036/jbm.1027>
- [20] Shofi, F., Rizkita, M. A., & Nugraha, F. K. (2025). The impact of banking competition on profitability with moderation of foreign banking penetration: A study on banking in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 70-74. <https://doi.org/10.37673/jebi.v10i1.6104>
- [21] Sinaga, K. A. S., Irene, J., & Christanti, R. (2023). Digital adoption and financial performance: Evidence from Indonesian SMEs in food and beverage sector. *Return: Study of Economic and Business Management*, 2(4), 423-435. <https://doi.org/10.57096/return.v3i04.94>
- [22] SuaraKarya.id. (2020). BI Jatim dan Pemkab Pamekasan implementasikan QRIS pada layanan publik. *SuaraKarya.id*. Diakses dari <https://www.suarakarya.id>
- [23] Talom, F. S. G., & Tengeh, R. K. (2020). The impact of mobile money on the financial performance of the SMEs in Douala, Cameroon. *Sustainability*, 12(1), 183. <https://doi.org/10.3390/su12010183>
- [24] Zehro, F., & Sudianto. (2025). Pengaruh penggunaan QRIS BSI terhadap keamanan bertransaksi non-tunai bagi pelaku UMKM Pamekasan. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(4).